

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya, serta mendeskripsikan konteks dari fenomena-fenomena tersebut secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman di lapangan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, dengan meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Pendekatan prosedur penelitian berisi data kualitatif yang bersifat alamiah, wajar apa adanya, tidak dimanipulasi maupun diatur dengan sebuah eksperimen atau tes. Pendekatan ini dipilih karena gejala-gejala, informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari hasil penelitian, diungkap dalam bentuk kata-kata. Dan data yang diperoleh berupa angka-angka juga diolah secara kualitatif dan akhirnya dideskripsikan untuk memperkaya hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif ditetapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan peneliti bahwa manusia sebagai instrument penelitian ini memiliki sifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengintisari data, dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. Kaitannya dengan hal ini peneliti menyiapkan jadwal penelitian dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai atau data-data yang diharapkan. Peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetil. Posisi peneliti dalam

penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif berfokus pada pendeskripsian temuan penelitian secara mendalam dalam natural setting. Fenomena dan peristiwa yang terjadi dipotret apa adanya dengan menggunakan alat bantu dalam rangka mendekati dan mendalami setiap peristiwa yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peristiwa yang terjadi benar-benar apa adanya tanpa rekayasa baik dilakukan oleh objek penelitian maupun peneliti sendiri.

Dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa data yang ada (diperoleh dari lapangan) merupakan data deskripsi bukan data numerik atau angka-angka nominal. Manajemen sistem penjaminan mutu dalam meningkatkan kinerja kepala SMK dalam perspektif penelitian kualitatif merupakan ranah kognitif yaitu menganalisis dan menemukan serta mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk redaksi atau kata-kata. Di samping itu, ranah ini juga mengukur dan mematok sejauh mana sebuah sistem (penjaminan mutu pendidikan) berkerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya.

B. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Dilihat Untuk mendapatkan hasil penelitian yang *valid* dan *akuntabel*, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, adalah melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi (pengamatan dan studi dokumentasi. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2013:308), bahwa, Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dengan menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara yang telah disusun sebelum penelitian, peneliti mewawancarai beberapa

narasumber sebagai sumber data, yang peneliti pilih berdasarkan keterwakilan yang dianggap paling tepat dan sangat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pedoman wawancara yang disusun memuat garis besar yang ditanyakan pada partisipan, di antaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru dan Siswa. Adapun tahapan wawancara, peneliti lakukan, diawali dengan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja tentang masalah yang ditanyakan, dan selanjutnya wawancara dengan pedoman wawancara terstruktur. yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rinci sesuai masalah dan tujuan penelitian.

Pertanyaan terbagi menjadi beberapa bagiandari mulai proses perencanaan tujuan dan program peningkatan mutu sekolah dengan, implementasi perencanaan tujuan dan program peningkatan mutu sekolah, evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu sekolah berbasis penjaminan mutu internal, faktor penghambat dan pendukung dari peningkatan mutu sekolah, serta solusi dan upaya perbaikan kedepan program peningkatan mutu kedua sekolah. Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan pendekatan psikologis agar dalam pelaksanaannya tidak menjadi kaku dan lebih terbuka, hal tersebut dilakukan baik secara perorangan ataupun kelompok dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan apa yang sedang diteliti, dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti sampaikan. Teknik wawancara sangat bermanfaat karena dapat menggali informasi yang dibutuhkan sampai sedetail mungkin secara langsung dengan subjek yang diteliti. Melalui wawancara peneliti dapat mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, tanggung jawab, dan harapan kedepan dalam peningkatan mutu sekolahnya. Wawancara dalam penelitian, selain secara formal dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah selaku tim penjaminan mutu *internal*, ketua komite sekolah, guru, siswa dari kedua sekolah tersebut. Begitu pula wawancara informal yang lebih merupakan obrolan biasa dengan beberapa orang tua siswa dan siswa yang secara

kebetulan ditemui peneliti pada saat melakukan penelitian, untuk memperoleh informasi tambahan sebagai pendukung. Hal tersebut di atas menjadi acuan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara untuk melaksanakan penelitian.

Dari paparan peneliti di atas maka menjadi alasan dalam penggunaan metoda wawancara karena diperlukan data yang berada dalam pikiran dan perasaan subjek untuk mendapatkan jawabannya, oleh karena itu data penelitian bersifat subjektif. Teknik wawancara menjadi tumpuan peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban seluas luasnya tanpa harus dibatasi.

b. Observasi

Observasi ini merupakan kegiatan pengamatan langsung ke fokus penelitian yang menyangkut aktivitas sumber data yang ada untuk menggali informasi secara visual terhadap berbagai kegiatan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran Pendidikan dalam meningkatkan budaya literasi. Melalui pengamatan terbukti secara jelas aktivitas yang terjadi untuk mendukung informasi yang sesuai dengan jawaban-jawaban yang muncul dalam kegiatan wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dan menelaah berbagai dokumen penting yang relevan atau sebagai bukti fisik terhadap temuan penelitian untuk melengkapi data dan informasi hasil wawancara dan pengamatan, baik menyangkut dokumen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

Pedoman dalam studi dokumentasi pun merupakan acuan, dan suatu keharusan dalam penelitian ini. Pelaksanaannya dimulai dengan menyusun pedoman studi dokumentasi yang cermat mengingat data dalam studi dokumentasi akan sangat menunjang dan menjadi pelengkap dari pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*), dokumen tersebut ada yang berupa catatan, buku, arsip, notulen rapat, peraturan, dan lain-lainnya, yang dapat menjadi bukti yang realistis dalam penelitian ini, dan

sebagai bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data dengan realita ketika. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga juga dijadikan sebagai bahan untuk mempertajam tentang pokok masalah penelitian. Pedoman studi dokumentasi yang disusun peneliti, untuk mengetahui ya dan tidak dari dokumen yang diteliti.

Adapun dalam menyusun pedoman studi dokumentasi, peneliti mengelompokkan menjadi beberapa kategori, mulai dari studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan satuan pendidikan peningkatan mutu sekolah dengan penjaminan mutu *internal* sekolah meliputi Renstra (Rencana Strategi) sekolah, RPS (Rencana Pengembangan Sekolah), RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah), Visi, misi dan tujuan, SK (Surat Keputusan) Tim Penjaminan Mutu *internal* sekolah, Dokumen Sosialisasi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu *Internal*) di sekolah, Dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), program komite sekolah, sarana prasarana, dokumen kesiswaan, dokumen implementasi rencana tujuan dan program peningkatan mutu dengan penjaminan mutu internal yang meliputi perumusan pemenuhan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim penjaminan mutu *internal* sekolah dan pelaksanaan pemenuhan mutu dalam penjaminan mutu *internal* sekolah, monev *internal*, strategi pemenuhan mutu.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Guru merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara. Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih

banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa.

Rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks yang tersedia di SMK, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast ber . Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala SMK dan wakil kepala SMK mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Kebutuhan siswa dan konteks SMK, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam. terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wawancara juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada

tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam, baik dalam percakapan formal maupun informal. Pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalamasing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaandalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi

sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen disesuaikan dengan tujuan penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang disusun dalam kisi-kisi pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara, pedoman pengumpulan data pengamatan yang digunakan dalam wawancara, pedoman pengumpulan data pengamatan yang digunakan dalam kegiatan dokumentasi.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian untuk mendapatkan fakta dan data yang sebelumnya telah dirumuskan guna mencapai tujuan utama dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada obyek alamiah yang berkembang dengan dinamika apa adanya meliputi manajemen kompetensi profesional guru SMK. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat, fokus pada SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi. Tempat tersebut menjadi pilihan peneliti berdasarkan fokus kajian penelitian ini yaitu mengenai manajemen kompetensi profesional guru SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kedua lokasi ini dipilih sebagai lokus penelitian dengan alasan karena keduanya merepresentasikan tantangan sekaligus potensi luar biasa dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis kompetensi. Dengan pendekatan yang sistematis dan integratif, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan novelty berupa model manajemen kompetensi profesional guru SMK yang berlandaskan sistem nilai, sebagai solusi strategis untuk peningkatan mutu pendidikan nasional..

Selain itu, pemilihan tempat penelitian di dua lembaga pendidikan yaitu SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Kedua sekolah tersebut secara khusus menyelenggarakan kegiatan manajemen kompetensi profesional.
- b) Memiliki program manajemen kompetensi profesional guru.
- c) Belum pernah dilakukan studi atau penelitian secara intensif, khususnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan yakni tentang manajemen kompetensi profesional guru SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Subyek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan, maka pemilihan informan dipilih berdasarkan kapasitas subyek yang memiliki hubungan langsung dengan informasi yang ingin dicari. Penentuan subyek atau informan penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Jadi subyek atau informan yang dimaksud adalah orang yang menjadi sumber informasi dan diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat di lapangan yang berkaitan dengan manajemen kompetensi profesional guru SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Atas dasar tersebut maka subyek atau informan penelitian yang dimaksud adalah orang-orang (*actors*) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Tidak semua orang dalam lembaga yang diteliti menjadi informan, sebab yang diteliti hanya informan *expert*, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan komposisi dalam lembaga sekolah, mulai dari pengawas, kepala sekolah, dan guru. Informan yang terlibat adalah informan yang dipandang mengetahui serta ikut terlibat dalam proses pengelolaan sekolah sesuai dengan tugas dan fungsi pada bidangnya masing-masing. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuan itu mereka bisa memberikan informasi berkenaan dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria informan yang dibutuhkan terdiri dari tiga komponen informan utama, yaitu:

- a. Informan yang dapat menjelaskan informasi mengenai kebijakan berkaitan dengan program manajemen kompetensi profesional, yaitu untuk mengetahui tahapan manajemen kompetensi profesional, yang mencakup: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, kendala dan solusi.
- b. Informan yang menjadi tenaga teknis dan pendamping di komunitas sasaran, sehingga dapat menjelaskan teknis program manajemen kompetensi profesional secara langsung.
- c. Informan yang memenuhi kriteria dan terdaftar serta mengikuti jalannya program pengembangan yang dilakukan lembaga penyelenggara.
- d. Informan yang memahami dan dapat menjelaskan program manajemen

kompetensi profesional yang dilakukan serta mengetahui kontribusinya, kendalanya dan solusinya.

Informan awal dipilih secara *purposive* (sengaja), yang menguasai permasalahan yang akan diteliti. Informasi selanjutnya diminta dari informan awal untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi yang lebih akurat, detail dan lengkap. Teknik penarikan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, cara penarikannya dilakukan dengan pengambilan sampel yang sudah ada tujuannya dan sudah tersedia rencana sebelumnya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan manajemen kompetensi profesional, seperti Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Diharapkan dapat memberikan temuan lapangan yang lebih mendalam dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer ini pertama kali diperoleh dari Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru. Data primer ini berupa kata-kata dan sikap atau tindakan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendapatkan data ini diperlukan waktu yang relatif lama dan perlu kesabaran serta kehati-hatian dalam mengumpulkan data akurat yang diperlukan dan yang ada hubungannya dengan manajemen kompetensi profesional guru SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer yang dibutuhkan dalam penelitian, yakni data yang diperoleh dari lingkungan sekolah, yang menunjang kegiatan manajemen kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen sekolah berupa buku profil, perijinan, laporan kegiatan, program kerja,

foto-foto, film, rekaman video, internet, buku catatan pengelola dan guru. Data pendukung lainnya berupa dokumen silabus, dokumen RPP, dokumen supervisi, sejarah berdirinya sekolah, rencana anggaran kegiatan sekolah, rencana kerja tahunan, dan rencana kerja jangka menengah.

D. Objek Penelitian

Objek merupakan pusat perhatian utama yang menjadi sasaran pengamatan dan analisis ilmiah. Menurut Sugiyono (2013), objek penelitian dapat dipahami sebagai atribut, karakteristik, atau nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, kelompok, benda, atau aktivitas tertentu yang menunjukkan variasi atau perbedaan. Objek inilah yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji secara mendalam agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah kompetensi profesional guru, yaitu seperangkat kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, pengelolaan pembelajaran, serta kemampuan untuk melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Objek tersebut dikaji dalam ruang lingkup dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karawang, yakni SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi. Kedua sekolah ini dipilih karena merepresentasikan dua institusi pendidikan kejuruan yang memiliki dinamika pengelolaan kompetensi guru yang berbeda. Dengan fokus tersebut, peneliti berupaya untuk menggali bagaimana kompetensi profesional guru direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini tidak hanya memotret kompetensi profesional guru sebagai sebuah konsep statis, melainkan juga sebagai fenomena yang berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif studi kasus, objek ini akan dikaji secara mendalam dalam konteks manajerial dan strategis yang diterapkan oleh masing-masing

sekolah untuk membina dan mengembangkan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

Merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara. Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa.

Guru telah menyusun perangkat ajar yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks yang tersedia di SMK, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala SMK dan wakil kepala SMK mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Kepala SMK menekankan bahwa CPL yang dirancang harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks SMK, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran

guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam. Kepala SMK berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal dan sesuai dengan CPL yang ditetapkan.

Wakil kepala SMK bidang kurikulum menyatakan bahwa CPL yang disusun sudah menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Guru menyampaikan bahwa perencanaan CPL sudah mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CPL) dalam perencanaan pembelajaran di MTs Nurul Jalal sudah cukup jelas dan mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama

dari pembelajaran di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalamasing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaandalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara.

Rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di

kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks yang tersedia di SMK, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast ber. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala SMK dan wakil kepala SMK mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks SMK, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam. Kepala SMK berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal.

Disusun menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah

diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Perencanaan pembelajaran di MTs Nurul Jalal sudah cukup jelas dan mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalamasing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaandalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan , dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

F. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyeleksian. Berikut penjelasannya capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara.

Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa. rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks yang tersedia di SMK , ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast ber . Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala SMKdan wakil kepala SMKmendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks SMK , sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku,

tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam. Kepala SMK berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal yang disusun sudah menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna. Mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara

dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalamasing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaandalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah.

G. Penyusunan Instrumen Penelitian

1) Kisi-Kisi Penelitian

Gambaran dari pengumpulan data penelitian dalam disertasi ini dijabarkan melalui kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data dari penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Instrumen Kisi-Kisi Pengumpulan Data
Manajemen Kompetensi Profesional Guru SMK dalam Meningkatkan
Mutu Pendidikan di SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi

No	Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data (kode)	Teknik Penelitian		
				WW	OB	S DOK
1	2	3	4	5	6	7
1	Perencanaan	1. Pemetaan terhadap Guru 2. Merencanakan Program Sesuai Kebutuhan 3. Pengalokasian Sumber Daya 4. Kurikulum dan Materi	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	✓	✓	✓

			4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi			
2	Pelaksanaan	1) Pembinaan Guru 2) Pemberdayaan MGMP 3) Pelatihan TIK bagi Guru 4) Penyetaraan dan Sertifikasi 5) <i>Training Workshop</i> 6) <i>Peer Teaching</i> bagi Guru Sebidang	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	✓	✓	✓
3	Evaluasi	1) Monitoring 2) Supervisi Klinis 3) Tes dan Penilaian	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	✓	✓	✓
4	Tindak Lanjut	1) Pelaksanaan tindakan korektif dan pencegahan berdasar evaluasi 2) Pembaruan rencana pembelajaran dan pengembangan profesional 3) Penyusunan laporan tindak lanjut perbaikan	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	✓	✓	✓
5	Kendala	1) Anggaran Biaya 2) Sarana Prasarana 3) Ketepatan Jadwal 4) Pola Pikir Guru yang Monoton	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah	✓	✓	✓

			3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi			
6	Solusi	Solusi terhadap kendala	1. Kepala Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 2. Wakil Kepala Sekolah 3. Pengawas Sekolah SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi 4. Guru SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	✓	✓	✓

Keterangan: WW: Wawancara, OB: Observasi, S Dok: Studi Dokumentasi

2. Pedoman Wawancara

Tabel 3.2

Pedoman Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan	1. Bagaimana pemetaan terhadap guru dilakukan dalam pengembangan kompetensi profesional?	
		2. Apa saja program yang dirancang dalam pengembangan kompetensi profesional guru?	
		3. Bagaimana pengalokasian sumber daya (aspek finansial, material, manusia, dan waktu) yang diperlukan untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional guru?	
		4. Bagaimana rencana pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif yang dirancang guru dalam pembelajaran (baik itu terkait model, metode dan relevansi serta aktualisasi materi)?	

2.	Pelaksanaan	1. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya pembinaan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional?	
		2. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya dalam pemberdayaan MGMP?	
		3. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya dalam pelatihan TIK bagi guru?	
		4. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya dalam program penyetaraan dan sertifikasi guru?	
		5. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya dalam program <i>training workshop</i> dalam mengembangkan kompetensi profesional guru?	
		6. Bagaimana pengelolaan dan pengarahannya program <i>peer teaching</i> guru sebidang dalam mengembangkan kompetensi profesional guru?	
		7. Bagaimana kepala sekolah berperan dalam pengelolaan?	
3	Evaluasi	1. Seperti apakah monitoring atau pemantauan berkelanjutan yang dilakukan di sekolah?	
		2. Seperti apakah supervisi klinis yang dilakukan sekolah?	
		3. Seperti apakah tes dan penilaian dilakukan sekolah untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan guru?	
4	Tindak Lanjut	1. Bagaimana pelaksanaan tindakan korektif dan pencegahan berdasar evaluasi?	
		2. Bagaimana pembaruan rencana pembelajaran dan pengembangan profesional dilakukan sebagai tindak lanjut dari evaluasi?	
		3. Bagaimana Penyusunan laporan tindak lanjut perbaikan?	
5	Kendala	1. Kendala apa saja dalam mengelola pembiayaan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pendidikan yang bermutu?	
		2. Kendala apa saja dalam pengembangan sarana prasarana untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pendidikan yang bermutu?	

		3. Bagaimana saja kendala dalam waktu pelaksanaan program pengembangan kompetensi profesional dengan ketetapan Jadwal yang dimiliki guru?	
		4. Bagaimana saja kendala terkait pola pikir guru yang monoton sehingga dapat menghambat upaya pengembangan kompetensi profesional?	
6	Solusi	1. Solusi apa yang diberikan dalam mengatasi kendala pengelolaan pembiayaan terkait kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan?	
		2. Solusi apa yang diberikan dalam mengatasi kendala yang dialami sekolah berkenaan dengan pengembangan sarana prasarana ?	
		3. Solusi apa yang diberikan dalam mengatasi kendala waktu/jadwal guru dalam melaksanakan upaya pengembangan kompetensi profesional?	
		4. Solusi apa yang diberikan dalam mengatasi kendala terkait guru-guru yang memiliki pola pikir monoton dalam mengembangkan kompetensinya sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan?	

3. Pedoman Observasi

Tabel 3.3

Pedoman Observasi

No	Kegiatan yang Diobservasi	Hasil Observasi
1	2	3
1	Lokasi penelitian	
2	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP; Model, Metode, Media pembelajaran, pemanfaatan dalam penggunaan Teknologi)	
3	Tingkat penguasaan materi dan keterampilan guru dalam mengajar	
4	Kemampuan manajemen kelas	
5	Kemampuan guru dalam melakukan penilaian (evaluasi)	
6	Kemampuan menyusun administrasi	
7	Kepemimpinan kepala sekolah	
8	Hasil belajar dan prestasi siswa	
9	Kegiatan aktif di lingkungan sekolah	

10	Fasilitas/sarana prasarana	
11	Daya dukung sekolah dalam program pengembangan	
12	Kolaborasi dan kerjasama (antarguru, komunitas atau industri)	
13	Kegiatan tim (kontribusi stakeholders) dalam pengelolaan manajemen	

4. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.4

Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen yang diperlukan	Hasil
1	2	3
1	Profil SMK Bhinneka dan SMK Proklamasi	
2	Profil dan Kualifikasi Guru	
3	Portofolio Guru	
4	Dokumen Program Pengembangan Profesional Guru	
5	Dokumen Penilaian Profesi dan UKG Guru	
6	Dokumen Pelatihan dan Pelaporan Kompetensi Guru	
7	Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)	
8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
9	Silabus dan Kurikulum	
10	Laporan Keuangan dan Anggaran Sekolah	
11	Hasil Ujian dan Evaluasi Pembelajaran Siswa	
12	Kemitraan dan Kolaborasi	
13	Indeks Kinerja Sekolah	